



**KARYA ILMIAH: KARYA SENI MONUMENTAL**

**JUDUL KARYA :**  
**“Rumah Sida Rahayu”**

**PENCIPTA :**  
I Wayan Setem  
NIP. 197209201999031001

**PAMERAN :**  
Pagelaran Seni Rupa “Celeng Ngeleumbar”  
dalam rangka Pameran Tugas Akhir Penciptaan Seni “Celeng Ngelumbar Metafor  
Penambangan Eksploitatif Pasir” pada 19 Mei 2018  
di Desa Peringsari dan Desa Amertha Bhuwana, Selat, Karangasem, Bali

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
MARET 2018**



### **Data Karya**

Judul : “Rumah Sida Rahayu”  
Tahun : 2018  
Media : , plat, bubur kertas, cat besi, object art  
Ukuran : 350 cm x 160 cm x 170 cm (variable)

### **Abstrak**

Melalui pengamatan atas aktivitas penambangan eksploitatif pasir di Kecamatan Selat ada banyak hal yang mengejala luluh menjadi bagian internal pengkarya. Dampak penambangan telah memicu peningkatan pertumbuhan sektor ekonomi, namun masyarakat penambang tampaknya tidak pernah sadar dengan dampak kerusakan lingkungan yang sudah dan akan ditimbulkan. Eksploitatif penambangan pasir menimbulkan persoalan yang luar biasa yang tak terbayangkan sebelumnya, utamanya dari aspek keberlanjutan ekosistem sangat merugikan dan tidak akan bisa terbentuk seperti matra alam sebelumnya. Realitas kerusakan yang dialami tukad (sungai) membuat rasa terhenyuh, miris, dan sedih. Pengkarya merakan kerusakan yang terjadi juga seperti kerusan tubuh pengkarya sendiri. Fenomena penambangan eksploitatif pasir tersebut menjadi thema dan subject matter kekarya. Selanjutnya dari hasil observasi dilakukan pengumpulan dan pemilahan data sehingga pengkarya memperoleh pemahaman, kedalaman dan keluasan cara pandang. Setelah mendapat pemahaman, lalu insights diubah menjadi proses kreatif melalui dua aksi yakni aksi simbolis berupa kekarya dan aksi fisik pemberdayaan masyarakat. Untuk mewujudkan kekarya menggunakan metode pendekatan dan langkah-langkah kreatif untuk membantu mengembangkan kemampuan mencipta yang mencakup tahapan-tahapan terstruktur

maupun langkah yang tidak terduga, spontan dan intuitif. Problematikanya dinyatakan ke dalam bentuk bahasa rupa menggunakan metode penyangatan/hiperbola. Karya-karya diciptakan berupa object art patung celeng, di sini yang dipertimbangkan antara lain penyesuaian skala, kelayakan, dan penempatan. Namun karya masih dibuat atau digagas di studio dan pindahkan ke, atau dirangkai di sekitar wilayah areal penambangan. Situs wilayah penambangan dijadikan galeri untuk mempresentasikan kekaryaannya. Hubungan antara lokasi presentasi dan masyarakat Selat mampu menjadi sebuah kekuatan tersendiri karena sesuai dengan konteks persoalan. Target kekaryaannya tidak hanya sebagai ekspresi individual yang terbatas pada persoalan estetika namun menjadi cara atau alat untuk menyeberangkan (mengkampanyekan) isu lingkungan. Penciptaan seni adalah sebagai modus yang mampu untuk menginspirasi masyarakat agar tergugah secara kolektif maupun individual untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian eco-system.

**Kata Kunci:** *Tukad, penambangan eksploitatif pasir, celeng*

### **Deskripsi Karya**

Karya berjudul “Rumah Sida Rahayu” merupakan patung *celeng* berbentuk rumah terbuat dari besi dan palt. Dindingnya terbuat dari plat yang berlubang sehingga nampak transparan antara di dalam ruang dan di luar ruang. Dinding sengaja dibentuk permukaannya tidak rata namun dibuat lebih dinamis dengan tonjolan dan cekukan berbentuk persegi empat. Pada atap bertengger 20 burung bagau sebagai gambaran dunia atas. Di tengah dinding tepatnya di atas pintu masuk dikelilingi topeng Arsa Wijaya sebagai menggambarkan tokoh karismatik figur raja yang *mehayu hayuning bumi* yang menggambarkan dunia manusia. Sedangkan bagian bawah terdapat puluhan ikan-ikan bergerombol melingkar mengelilingi rumah yang dipercantik dengan tampilan sepasang angsa putih membentangkan sayapnya.

Di halaman Rumah Sida Rahayu tertata patung pendeta, patung murid-murid SD dengan baju seragamnya sedang duduk di atas drum dan yang lainnya berdiri mengelilingi drum. Pada halaman ini juga berlangsung prosesi *performance* murid-murid wanita megendong patung bayi, anak-anak balita seperti menggendong adiknya sendiri melakukan ritus *mepredaksina* (mengeliling Rumah Sida Rahayu searah jarum jam) sebanyak tiga kali. Usai *mepredaksina* maka patung-patung bayi dan anak-anak diletakkan melingkar pada halaman. Selanjutnya secara bergantian murid-murid putra melakukan hal yang sama yakni *mepredaksina* dengan membawa *bulih* (bibit) padi yang ditanam dengan sistem polybag. Setelah usai *mepredaksina*, bibit padi diletakkan pada patung bayi dan anak-anak yang sudah diberi lubang. Ritus ini sebagai simbolis agar terjadi budaya menanam pasca penambangan pasir.

Ditinjau dari sudut yang lebih luas “Rumah Sida Rahayu” diibaratkan susunan alam semesta. Ruang bagian atas yaitu atap sebagai alam tempat bermukimnya para dewa; ruang tengah sebagai tempat berlangsungnya kegiatan sehari-hari melambangkan alam umat manusia, sedangkan lantai rumah diibaratkan alam bawah. Rumah sebagai tempat berlindung, tetapi memiliki fungsi religius magis. Begitu juga dalam kehidupan sehari-hari rumah merupakan simbol kesatuan, totalitas dunia manusia dan alam supranatural. menjadi pusat dan inti kehidupan manusia. “Rumah Sida Rahayu” itu sendiri sebagai suatu ruang kehidupan yang menjamin nilai kehidupan manusia.

Melindungi diri terhadap segala macam bencana dan gangguan yang datang dari luar, sehingga dapat memberikan kekuatan dan kehidupan.

“Rumah Sida Rahayu” sesungguhnya adalah ruang di dalam ruang di tengah alam ke dalam ruang. Dari namanya sudah terkandung adanya pencapaian ruang luar dan ruang dalam. Bangunan ibarat seperti cermin untuk melihat diri sendiri secara bijak, kritis dan kreatif, dalam kesadaran ruang dan waktu yang terus bergerak .

Adapun pesan yang ingin disampaikan adalah penghormatan, kecintaan dan kehati-hatian dalam mengelola lingkungan. Seluruh komponen masyarakat, pemerintah, baik eksekutif maupun legislatif melakukan pengaturan ulang atas maraknya galian pasir. “Peraturan perundang-undangan yang mengatur hal tersebut, baik UU maupun Perda tentang pengelolaan atau perusahaan sumberdaya alam harus direvisi lagi agar ada rasa keadilan. Jangan hanya rakyat menerima ampas dari kue eksploitasi penambangan pasir sementara saripatinya diambil oleh para pengusaha dan dampak kerusakannya ditanggung oleh generasi mendatang

*Tukad*, tegalan produktif dan hutan lindung adalah sumber air. Padahal dapat dipahami bahwa air bagi masyarakat bukan sekadar untuk dikonsumsi, melainkan yang menyatukan Bali menjadi satu kesatuan jagat yang utuh dalam semesta raya. Pengetahuan ini seharusnya dapat menghidupkan alam batin orang Bali bahwa air, baik untuk dikonsumsi, untuk lahan pertanian dan perkebunan, kepentingan lainnya, maupun dalam keagamaan merupakan sesuatu yang bersifat suci sehingga sumber-sumber air harus disakralkan.

Agar terjadi sinergi yang baik antara manusia dan alam maka berbagai ajaran Hindu dirumuskan kedalam *Sad Kertih*. Membangun alam dan manusia dalam *Sad Kertih* dilakukan dengan memuja Tuhan di *Sad Kayangan* untuk menyucikan diri agar terus memiliki komitmen dan konsistensi untuk mewujudkan nilai-nilai *Sad Kertih* dalam kehidupan individual dan kehidupan sosial.

*Danu Kertih* bagian dari *Sad Kertih* yang langsung berhubungan dengan air tawar di daratan seperti *tukad*, mata air (*telebutan*), telaga, bendungan dan danau sebagai sumber alam yang memiliki fungsi sangat kompleks dalam kehidupan manusia.

Hal itu sama dengan kesadaran kolektif masyarakat Bali yang mendasari hubungan ekologi antara manusia, komunitas pepohonan dan hewan. Yang menjadi dasar dari hubungan ini adalah penghargaan dari hak hidup pohon, semua hewan, dan tumbuh-tumbuhan sebagaimana mestinya terbebas dari eksploitasi manusia. Bahwa segalanya dari sebatang rumput sampai seluruh kosmos itu adalah rumahnya Tuhan. Tuhan berada di setiap sudut dunia ini. Semua *tukad*, gunung, hewan, tumbuhan adalah suci karena di sana ada Tuhan.

Alam sebagai tempat yang sakral dan manusia adalah penjaga kesakralannya. Alam semesta bukanlah suatu tumpukan materi yang serampangan dan manusia secara tak bermakna larut di dalamnya. Alam semesta dalam prosesnya yang kreatif menjadi rumah hunian abadi bersama baik bagi manusia maupun bagi ciptaan lainnya.

Refleksi mendalam atas posisi manusia sebagai sub-entitas keagungan alam semesta diharapkan akan mampu membangkitkan kesadaran kritis untuk menunda terlebih dahulu setiap klaim atas sentralitas posisi manusia sebagai penentu perkembangan alam semesta. Jika manusia mampu melampaui kekerdilan persepsinya “menguasai alam” dan kemudian mampu menemukan cara pandang yang utuh dengan seluruh realitas ekologisnya yang mempunyai tanggung jawab untuk melestarikan dan menciptakan keselarasan dengan lingkungannya.

Prosesi *melaspas* “Rumah Sida Rahayu” oleh pemangku diiringi gamelan selonding dan alunan *pesantian* membuat suasana hikmat. Saat bersamaan derap langkah anak-anak melakukan prosesi *purwa daksina* dalam bentuk *performing art* “Ketahanan Ekologi” membuat suasana menjadi sangat sakral dan agung. Selesai *melaspas* ditutup dengan rangkaian prosesi menanam pohon yang dilakukan pengkarya bersama seluruh dewan penguji di sudut halaman sekolah sebagai simbolis menguatkan budaya tanam.

Misi dihadirkan karya ini di dalam areal sekolah yakni sebagai media pendidikan ekologi, memberikan wawasan terkait lingkungan alam secara benda fisik maupun alam dalam pemaknaan metafisik melalui pemberdayaan seni lingkungan. Lingkungan hidup sebagai media timbal balik makhluk hidup dengan faktor-faktor alam terdiri dari bermacam-macam keadaan dan hubungan yang secara bersama-sama mewujudkan struktur dasar ekosistem sebagai suatu kesatuan yang mantap. Hubungan timbal balik tersebut merupakan mata rantai atau siklus penting yang menentukan daya dukung lingkungan hidup bagi pembangunan berkelanjutan.

## LAMPIRAN



KAMI MENDUNDANG  
BAPAK/IBU/SAUDARA  
UNTUK MENGHADIRI UJIAN TUGAS AKHIR  
PROGRAM DOKTOR PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN SENI  
PASCA SARJANA INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

UNDANGAN

Pergelaran Seni Rupa  
**"CELENG NGELUMBAR"**  
Karya: I Wayan Setem

Promotor : Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si  
Kopromotor 1 : Prof. Sardono W. Kusumo  
Kopromotor 2 : Prof. Dr. M. Dwi Marianto, MFA, PhD

19 Mei 2018  
14.00 s.d. selesai

Batu Asah, Plemadon, Br. Lusuh Kauh, Paring Sari  
SDN 1 Amertha Bhuwana, Br. Muntig, Amertha Bhuwana,  
Selat, Karangasem.



Undangan menghadiri pameran Pagelaran Seni Pupa "Celeng Ngelumbar"



Display karya di halaman Sekolah Dasar Negeri 1 Amertha Bhuwana, Selat, Karangasem dekat areal penambangan pasir





Display karya di halaman Sekolah Dasar Negeri 1 Amertha Bhuwana, Selat, Karangasem dekat areal penambangan pasir



Pembukaan pameran dengan ferformance art Pagelaran Seni Pupa “Celeng Ngelumbar”





Pembukaan pameran dengan ferformance art Pagelaran Seni Pupa “Celeng Ngelumbar”



Pembukaan pameran dengan ferformance art Pagelaran Seni Pupa “Celeng Ngelumbar”